

UIN Suka Tuan Rumah Seminar Bioetika

Teknologi, Bagai Pisau Bermata Dua

JOGJA--Kemajuan teknologi yang sedemikian pesatnya memang pantas jika banyak dikatakan sebagai "pisau bermata dua". Penggunaan atau penerapan produk-produk teknologi sangat tergantung dari "the man behind the gun", atau orang yang ada di balik produk teknologi tersebut.

"Kalau *the man behind the gun*nya memiliki kesadaran etik yang tinggi, pastinya penggunaan teknologi tersebut akan berorientasi pada kemaslahatan umat. Sebaliknya, jika ia tidak memiliki kesadaran etik yang tinggi, teknologi tersebut bisa sangat menghancurkan," ungkap Dr Munawar Ahmad dari Directorate for Admission, Promosion, and International Cooperation (DAPIC) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga kepada *Bernas Jogja*, Senin (3/11). Munawar memberikan keterangan terkait agenda The 9th Asian Bioethics Conference (ABC) atau Konferensi Bioetika Asia ke-9 yang

baru dibuka di Gedung Multipurpose UIN Sunan Kalijaga, kemarin.

Dosen Fakultas Ushuluddin yang bertindak sebagai Ketua Panitia Penyelenggara Lokal The 9th ABC ini menjelaskan, konferensi tahunan tersebut digelar dengan kerjasama dari Komisi Bioetika Nasional (KBN), UIN Suka, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Asian Bioethics Association (ABA), dan UNESCO. Keterlibatan UIN dalam kegiatan yang akan digelar hingga Jumat (7/11) mendatang tersebut menurutnya merupakan sebuah bentuk perhatian UIN dalam pengembangan Islamic studies serta teknologi.

Melalui konferensi tersebut ia berharap UIN akan bisa turut berperan dalam mengembangkan etika dan bercerita bagaimana menerapkan nilai-nilai etik tersebut dalam kehidupan secara keseluruhan.

Ia menambahkan, para peneliti,

praktisi kedokteran, praktisi teknologi, dan agama dari 36 negara menjadi peserta dalam konferensi tersebut. Tahun ini, konferensi bioetika tingkat Asia tersebut mengangkat tema "Bioethics in Asia, Healthy and Productive Life in Harmony with Nature".

"Melalui tema tersebut, isu yang ingin disuarakan adalah upaya untuk memperjelas kehidupan dan pengembangan peradaban serta pengembangan etika dalam segala aspek kehidupan," tutur Munawar.

Sementara itu, Ketua LIPI yang sekaligus juga menjabat sebagai Ketua Komisi Bioetika Nasional (KBN) Prof Dr Umar Anggara Jenie Apt MSc mengungkapkan, konferensi tingkat Asia tersebut bertujuan untuk menemukan solusi dari berbagai masalah yang timbul akibat kemajuan pesat ilmu hayati di tengah masyarakat.

Menurutnya, perdebatan etika dalam eksplorasi hayati dan pengembangan ilmu Biologi pun tidak luput dari masalah etika yang menyertainya. (ovi)